

LAMPIRAN

Lampiran 1

Naskah Pertunjukan Sesajian Teater Visual Segitiga Sember
Cerita/ Lembaran “Senandung Sekartaji”
Karya : Ady Santoso

Citraan Peristiwa

Pada Harta dan kuasalah, akhirnya hati itu terpaksa dijatuhkan ke Klana Sewandana, bukan pada Syahdu dan Merdu dari Si Joko Kembang. Keterpaksaan karena ketentuan keluarga yang menginginkan hidup lebih sentosa demi menikmati kuasa dan harta, yang akhirnya harus menafikan cintanya pada Sang Kembang, dan harus terpaksa pahit menelan dalam perjodohnya dengan Sang Sewandana.

Sang Putri Sekartaji, kini harus menenggelamkan diri dan berbakti pada sang suami. Mengarungi dalamnya samudra keluarga bersama Sang Sewandana. Tapi samudra tak setenang terlihat dari permukaan. Angin kabut guntur ombak, kekerasan, kesemena-menaan, pemaksaan menjadi hujan tajam yang harus dijalani Sang Sekartaji.

Sang Sewandana berkeras kejam, karna memiliki kuasa dan harta. Bersikap semena-mena, berkeliaran menambah jaya, berperangai haus birahi. Kini Sekartaji terkurung pada rana, meratap duka, memaksa menelan derita. Terlupakan namun masih memimpikan, meninggalkan tapi ingin mewujudkan, “oh sang syahdu aku haus larasmu”. Sekartaji kini merindu merdu akan suara Si Kembang.

Setelah sekian lama Si Kembang mendiam, kini ia kembali menembang. Bukan tembangan kasih sayang atau tembangan penghiburan, namun tembangan dendam yang Kembang suguhkan. Purnama kelam menjadi saksi pedihnya pengorbanan hati. Kembang menantang lantang Sang Sewandana. Seketika Kurusetra hadir dan menghadirkan Bratayudha, bukan antara Pandawa atau Kurawa, melainkan Kembang dan Sewandana. Perang diantara lelaki yang menginginkan Sekartaji.

Peristiwa pengantar

Berlari-larianlah beberapa benda-benda bisa berupa yang lurus, yang bulat, yang kotak, yang lonjong, yang tipis, yang tebal, yang berwarna, yang bergambar, yang menyala, apa saja bentuknya bebaslah. Beriringan pula dengan suara-suara yang bisa bersumber dari apa saja. Sejalan dengan Bergeraknya benda dan terdengarnya suara, muncul pula perahu gapura bercahaya, berputar berkeliling, penanda sesajian segera dimulai. Perahu Gapura bercahaya bersuara bersembunyi tanda-tanda yang akan digunakan sepenuhnya dalam sesajian. Lalu terdengar prolog mantra jalan dari sesajian ini.

Prolog

*# Setelah sesudahnya, pertemuan dan akhiran.
Senyum menurun menjadi sendu.
Bahagia sirna ditelan lara.
Terang hilang dilahap kuasa.
Susah ganti cepat lewat harta.
Cinta tenggelam karna citra gaya.
Oh, purnama kelam yang kini meraung siksa.
Kemana perginya cinta hati dulu indah dirasa.
Derita nestapa harus ku jalankan tiap detiknya.
Terkukung penjara akan nafsu birahi si Serigala.
Kalaulah hanya belahan vagina yang diperebutkan.
Rela ku sayat dan kan ku berikan pada siapa saja.
Namun jangan kuasa rasa yang hanya milik seorang pujangga.
Bilamana esok sinar surya tak menusuk rusuk raga.
Ambillah ambil diri ini punya jiwa.
Tak ada arti dan tak ada diri, kala cinta tak sampai alas hati.
Kelam pahit ke depannya pasti.
Senyum terbang tak berganti lagi.
Romansa asmara terkubur paksa.
Tikam mimpi membunuh imaji.
Pisau materi pelaku perampas paling keji.
Papan nama, nama ku telah mati.
Papan nama, nama ku telah mati.*

Musik

(Musik bisa berupa dangdut, campur sari, pop, balada, instrumen atau musik lagu sendiri boleh saja, asal yang bercerita tentang pengantar awal peristiwa).

Peristiwa 1

Tampilan musik, dengan Sekartaji sedang menyanyi dan Kembang memainkan organ/ keyboard bisa pula piano. Lagu yang sedang dinyanyikan adalah “Tragedi Buah Apel”. Pada lantunan berikutnya Sekartaji dan Kembang bersama bernyanyi berdua, Sekartajilah yang terlebih dahulu melemparkan godaan kepada Kembang untuk berduet bersama, dan penonton yang hadir meriuhkan suasana.

Sekartaji

*Malam yang panjang, dan masih panjang untuk dihabiskan bukan.
(penonton riuh), siapa yang merasa sendiri itu nikmat ? (penonton riuh), siapa yang merasa sendiri itu sehat ? (penonton riuh), siapa yang ingin sendiri selamanya (penonton riuh), karena tidak ada yang suka sendiri, Sekar juga termasuk yang tidak suka sendiri. Bagaimana kalo kita ajak nyanyi bareng keyboardis kita, setuju (penonton riuh), Gimana mas Kembang, penonton menginginkan mas kembang ikut*

bernyanyi kali ini ?. (kembang memberi tanda lewat tols orgennya). Semakin panas malam ini, dan kita akan membuatny a semakin panas bersama mas Kembang.

Musik mulai diawal, sebuah lagu “Java Jive – Gerangan Cinta”, lagu yang dilantunkan mewakili rasa dan cinta dalam bait bait lagu sehingga terasa seperti memputihkan semesta. Beberapa makhluk menemani tampilan musik tersebut. Penonton larut dan beda berdiri beda irama geraknya. Aroma kini menjadi riuh rendah, hilir tenang, silih perlahan, lampu-lampu dan benda-benda semakin menekankan suasana romansa hasrat antara Sekartaji dan Kembang.

Dalam bias cahaya pertunjukkan terselip Sewandana, menatap nafsu ke arah penyanyi cantik, Dewi Sekartaji. Sewandana tidak ikut larut dalam alunan semesta. Ia tertegak gagah tak perdulikan keadaan sekitar, hanya Sekartaji yang ada dilingkaran matanya.

Tiba pada bait irama terakhir lagu yang dilantuntan, pemimpin rombongan mengambil alih hiburan. Dalam bicara didepan, pemimpin rombongan yang bisa dinamakan siapa saja ini mensudahkan acara siraman birahi malam ini. Tampak beberapa penonton kecewa, namun pemimpin rombongan menjanjikan akan digelar kembali esok hari.

Pemimpin Rombongan

Terimakasih, terimakasih, terimakasih atas sambutan para hadirin sekalian, pertunjukkan hiburan kita sudah sampai sekian. (penonton riuh), tenang tenang, kami akan datang lagi menghibur saudara sekalian besok pada hari di jam yang sama dan masih di tempat yang sama.

Selamat malam, selamat berkelonan bersama keluarga, jangan mampir mampir jalan pulangny a. (beberapa penonton nampak kecewa, tapi ada pula yang tampak gembira) jangan besedih hati, jangan bermuram lara, kami janji esok hari kami akan kembali datang dan menghibur saudara sekalian.

Ingat, kalau lupa jalan pulang jangan malu bertanya, karna malu bertanya nanti bakalan sesat dikamar.

Sekartaji berhias merapi diri, Kembang mengemas perlengkapan musiknya, pemimpin rombongan dan salah satu pemusik ikut merapikan perlengkapan.

Peristiwa 2

Ruang jalan selesai pertunjukkan, Sekartaji bersama Kembang dan pengiring pertunjukkan berpulang riang, akan hasil yang dihasilkan yang lumayan. Bercabang jalan mengharuskan perpisahan antar pengisi pertunjukkan. Sekartaji dan Kembang mengharuskan bersebrangan jalan. Sekartaji sendiri melawati jalan berdinding kelam, sementara Kembang, pemimpin rombongan serta seorang pemusik lainnya beriringan pada jalan yang berlawanan. Tak ada kata yang terucap antar Kembang dan Sekartaji, hanya guyonan dari pemimpin rombongan serta salah seorang pemusik.

Pemimpin Rombongan

Baik, cukuplah sekian. Sudah malam, kalau ingin dilanjutkan kita berjumpa lagi malam depan. Hei sang pujangga, sang biduan harus meluruskan badan. Ayo cepat kita pulang. Hayo, hayo.

Peristiwa 3A

Bersalsalah Sang Sewandana, meniti bekas wangi tubuh Sekartaji. Hingga sampai pada bangunan dimana awal rencana nafsu Klana akan digulirkan.

Klana

(Menghirup nafas) Emmm, tari menari bunga melati, wangi semerbak melebihi kasturi. (Menghirup nafas) Pada malam pekat yang dekat dengan maksiat, telah ku bulatkan tekat dengan segenap rencana muslihat, ku pastikan kau menjadi milikku Sekartaji. Tak ada ruang tak boleh ada halangan, tak akan ada satu kedipan mata lagi yang dapat melihatmu. Awan hitam cahaya rembulan, penaung kehidupan malam. Pada kalian pada kegelapan seluruh tindakan dimuluskan. Muslihat dilaksanakan, Muslihat dilaksanakan. Kemarilah wahai para bayangan.

Peristiwa 3B

Para bayangan muncul bak kilatan malam. Satu satu mereka merapatkan silatan. Pemimpinnya, Klana Sewadana memasang muka singa, bernafaskan serigala. Bercermin pada rencana menggulung tubuh Sekartaji. Bersuara karang terkena ombak, Klana merapatkan bayangan, untuk menjalankan siasat muslihat politik pencitraan.

Klana

Oooo, tubuh malam, tubuh kelam, tubuh busuk, tubuh terkutuk. Perangai kita tak pernah takut. Pada awan hitam cahaya rembulan, sebagai penaung kehidupan malam. Pada kegelapan seluruh tindakan kita pasti dimuluskan. Muslihat akan dilaksanakan, Muslihat akan dilaksanakan. Berikan silatan kalian, berikan raungan kalian.

Para bayang bayang berkolaborasi dengan angin, cahaya serta suara. Membentuk gumpalan gumpalan estetika yang tak terduga.

Peristiwa 4A

Berbagi ruang bersebelah pada cinta, Joko Kembang memainkan alat musik mengiring lantunan rindu. Berbaju kemeja, bercelana sederhana, permainan alat musik menyatukan bulan menembus batasan. Joko Kembang melatunkan lagu “Gigi – Damainya Cinta”.

Pada sesaat waktu, sesekali pemimpin rombongan dan asisten pemimpin rombongan membajak lagu dan menertawai Joko Kembang.

Peristiwa 4B

Berbagi ruang bersebelah pada rindu dan harap, Sekartaji menyambut lantunan angan dari pujaan, bersilih ganti menyanyikan lagu “Gigi – Damainya Cinta”.

Bermerah pipi, berurai hitam, alunan menekankan akan bayang masa depan. Seolah tak ada batas antar mereka berdua. Menembus pantulan cahaya, Sekartaji bahkan dapat menyentuh Kembang.

Peristiwa 5

Tiba pada matahari berikutnya, Klana Sewandana, menari perkasa, menesup tegas masuk ke rumah Sekartaji. Para bayangan mengiring dengan berganti dandanan, membawa barang barang suguhan, membawa perhiasan dan surat surat besar dunia. Kemudian hadirilah gerakan gerakan keindahan yang kekar. Pada beberapa bagian gerakan, Klana nampak berperan peran rindu harap sopan santun baik hati budi mulia berbakti kepada calon orang tua mertua.

Koor

*Kita makhluk malam tapi tidak takut siang.
Kita suka perang tapi bukan tidak berkasih sayang.
Kami juga makan, tapi tidak makan tumbuhan.
Oooye o ye a... Oooye o ye a...
Tuan Klana sedang dibalut rasa sayang.
Tuan Klana sedang kasmaran.
Makan tidak enak, tidur tidak nyenyak.
Ooooye o ye a... Ooooye o ye a...
Kini kami datang, membawa berbagai barang.
Mulai dari intan, sampai emas berlian.
Surat rumah ada, surat mobil ada, asuransi hidup juga ada.
Ooooooye o ye a... Ooooooye o ye a...
Tuan Klana ingin melamar putri anda.
Ini terimalah, seserahan tuan Klana.
Pasti putri anda akan berbahagia, pasti hidup anda tidak akan sengsara.
Ooooooye o ye a... Ooooooye o ye a.....
Sekarang bagaimana, keputusan anda.
Pasti diterimakan lamaran Tuan Klana.*

Salah satu bayangan mengangguk anggukkan kepala orang tua Sekartaji yang sedari awal hanya terdiam tak bicara, karna hanya berupa tulang putih yang tak bernyawa.

Satu Bayangan

Lamaran Tuan Klana diterima.

Koor

*Hore Raya...
Hore Raya...
Hore Raya...
Ooooye o ye a... Ooooye o ye a...
Ooooye o ye a... Ooooye o ye a...,*

Bala bayangan bergerak kegirangan, berputar putar tapi tidak gemulai gerakan, hanya kekekar dan kekekar yang nampak dari gerakan. Bala bayangan mengangkat Klana, mereka menempatkan di depan pintu rumah Sekartaji, dan mendorong Klana masuk ke dalam rumah.

Peristiwa 6

Dalam ruang, Sekartaji berias jelita, ketika hendak keluar, Sewandana menanti dengan bunga dikepalanya. Degup tak tau menahu, siapa lelaki perkasa berdiri dihadapannya.. Klana membuka hadiah bunga, dan sampai pada perlarian Sekartaji karna tak tau siapa ia.

Sekartaji di depan rumah dan terkejut melihat orang tua yang telah berhias rupa, mengkilat rapi bersih berdandan ala pastur dan penghulu. Sekartaji tertunduk lemas, berjalan duduk ke arah tulang putih tak bernyawa.

Klana

Emmm... emmmm..

Emmmm... emmmm..

Setelah sesudahnya duhai Jelita kini kau menjadi kuasa saya.

Pergi pergi dan sirna sirnakanlah hidupmu yang sebelumnya.

Seluruh raga jiwa mu akan berlebur bersama sama Klana Sewandana.

Pasukan kerajaan, sanak saudara, pembantu, pengasuh, hingga masyarakat biasa akan merayakan pertalian kita, yang tak terbandungkan bahkan oleh hembusan guntur mega.

Pertalian sang penguasa Klana Sewandana dengan putri melati Dewi Sekartaji.

Setelahnya Sekartaji pergi, sementara Klana tidak mengejar, tidak berteriak, tapi hanya berputar.

Peristiwa 7

Tampilan musik kembali bersuara. Cahaya, tawa ria, riuh pekerja, suasana dendang mengalir dari tangan tangan pekerja bergerak seirama dengan lagu. Sebuah situasi pengecekan persiapan hiburan sedang dilakukan. Kembang nampak memainkan keyboardnya, pemimpin rombongan menyiapkan mic suara, dan asisten memukulukul kendangnya.

Para penonton beberapa baris telah memadati sudut sudut ruang. Mereka beriterkasi seperti biasa ala kadarnya. Salah satu atau salah dua melontarkan agar musiknya dibunyikan.

Sekartaji tiba, tiba dengan tidak senyum, tidak menyapa, menundukkan kepala, dan berias yang terlihat tak sempurna.

Pimpinan Rombongan

Selamat malam, selamat berkumpul kembali dan berjumpa lagi dengan kami, penghibur yang datangnya hanya malam hari, tak lain dan tak bukan grup orkes yang sedang naik bulu, seperti ulat yah, yang jalannya perlambat, inilah “Orkes Sember” .

Baik tanpa menunggu waktu lama, karna saya tahu saudara saudara disini semua telah menunggu dari jam lima ya.

Berhubung telah hadir biduan kita yang ayu rupa menawan cantik jelita wangi serta tentunya mulia hatinya, kita sambur Dewi Sekartaji.

Lagu pertama langsung dimainkan, namun suasana tak beremosi nampak dalam suaranya Sekartaji. Raut surut, lemas emosi, sendu suara, mengalir menyeluruh dalam raga jiwa sekartaji. Sekartaji menyanyikan lagu “Pay – Bungaku hilang” Kembang memainkan keyboard dengan penasaran, serta pemusik lainnya melihat kesenduan lantunan lagu Sekartaji.

Peristiwa 8

Ketika hiburan sedang berjalan, bala bayangan dengan berganti dandanan datang sambil melemparkan selebaran-selebaran. Selebaran selebaran tentang “Pernikahan ke sekian Sang Penguasa”. Para penonton dengan gembira mengambil selebaran selebaran yang diserahkan bala bayangan.

Dalam rincian isi selebaran itu bertuliskan, Pemilik kuasa akan mengadakan raya raya pada pernikahannya “Sang Kuasa Klana Sewandana dengan Putri Melati Dewi Sekartaji”.

Joko Kembang tak sesenang penonton lainnya. Raut surut, lemas emosi, sendu suara, mengalir menyeluruh dalam raga jiwa Joko Kembang. Teriak lari bersilat tengkar siap dilepaskan Joko Kembang.

Peristiwa 9 A

Raya raya teriring ramai membelah sumpeknya kota, menawarkan secuil tawa bagi warga. Sang pemilik kuasa kota menikah ke sekian kalinya, raya raya berlangsung 3 purnama.

Orkes Sember menemani tapi tanpa Joko Kembang, hanya pemimpin rombongan, asisten, seorang lagi pemain dari luar. Tidak ada kata, hanya alunan lagu yang berputar di tiap waktunya. Joko Kembang terselip rendah diantara warga warga tinggi kesenangan.

Iringan musik berbalik drastis dengan irama hati Joko Kembang.

Peristiwa 9 B

Pada ruang selip itu dintara kerumunan ramainya peristiwa raya raya, Joko Kembang di sudut ruang, bermandi tanah, mengeruk lubang untuk dirinya. Nada tak menjadi seharmonis emosi yang ingin sekali dipendam.

Kembang

Oooo, cakrawala telah berubah menjadi kurusetra.

Oooo, mega jingga kini menyelimuti semesta.

Oooo, semua merah hanyut dilalap lemah.

Oooo, ijinan aku moksa atau biarkan aku binasa.

Oooo, Oooo, Oooo, hati meracau tak terkendali..

Seketika para penonton berbalik ke arah Kembang, walau alunan lagu terus berdendang. Bukan memukuli atau menghakimi, tapi mereka menandu tinggi raga Kembang tuk dilarungkan dalam kesengsaraan.

Peristiwa 10A

Pada ruang terbuka, Putri Sekartaji berbaju tangis, membiarkan hujan menghabiskan kesedihan.

Sang pemilik datang menghampiri perawan yang akan di kudakan. Riang tawa, bengis mata, deru berpacu. Klana mulai menanggalkan satu persatu sandang yang kini tak bertuan.

Musik sunyi meinterpretasi birahi yang juga emosi pedih dari Klana yang birahi dan pedih dari Sekartaji.

Peristiwa 10B

Kilau cahaya berseri bersama senyum birahi Sang Sewandana. Sekartaji, menepis lara namun tak kuasa menerima energi matahari dari sang penguasa. Merah jambu, hijau muda, tatap mata silih iri melihat adegan senggama.

Pada sang pria, tawa lepas memecah semesta. Pada sang wanita, isak sesak, meruntuhkan cakrawala.

Peristiwa 10C

Rupa nestapa menyelubungi pantulan cahaya wajah Sekartaji. Bukan tangis atau teriak yang terpapar, namun doa yang keluar lewat gambar. Sekartaji kini menjadi besi, menurut tak melawan walau akan dipanaskan. Sekartaji kini menjadi lempung, mengikut pada jari yang mengerucut. Sekartaji kini menjadi batu, terdiam duka melewati masa.

Klana berjalan pulang, bukan meninggalkan kerjaan. Klana ke belakang membawa pedang yang siap kembali ditusukkan.

Lirih sedih berkumandang perlahan namun pelan pasti menerawang hingga ke ruang ruang pada belahan kehidupan malam yang kelim.

Sekartaji

Surut, surut.

Surut, surut.

Lirih lirih perih.

Lirih lirih perih.

Perih surut lirih.

Peristiwa 11 A

Klana kembali pada jalur kereta, melintas masuk pintu tawanan cinta. Mengaum, meraung, merangkul buruan binal yang kekal tak akan pernah dapat keluar lagi dari penjara sang lingga. Mereka bergumul, melapas benang mencipta senang.

Peristiwa 11 B

Satu jerit, satu tawa, satu merana, satu terlena, satu menerima, satu tersiksa. Ini tidaklah lebih dari pesta hewan buas yang sudah tak makan lebih dari sebulan. Tak ada kata pada pergumulan. Peristiwa ya bersampingan pada ruang duka Sekartaji yang mengupas kenangan hati dengan Sang Kembang.

Peristiwa 11 C

Lirih sedih masih berkumandang perlahan namun pelan pasti menerawang hingga ke ruang ruang pada belahan kehidupan malam yang kelam. Menjadi pengiring kebuasan Klana dalam percintaan. Sekartaji menunduk murung menangisi jalan hidup yang kini ia jalankan.

Sekartaji

Kosong

Hilang

Kosong

Hilang

Kosong

Hilang

Aku tak bisa lari dari matahari

Peristiwa 12

Masa mengudara, melawan merana, mengupas memori pada cahaya, suara, serta nada sang pujangga. Kembang berlalu sendiri, ditemaram sunyi, ditemani bilahan kunjungan tragedi yang terpancar dari cahaya bergambar.

Kembang

Runcing hati berbias garis, kumandang kelam mengiring malam.

Bilah bilah tak bersusun warna, rupa rupa tak bersuara senada.

Oh dimanakah kini belah itu berada, apa yang kau kata, apa yang kau raba, apa yang kau rasa. Dimana kini kau berada, dimana kini kau, dimana ?.

Runcing, meruncing.

Tajam, menajam.

Tusuk, menusuk.

Sayat, tersayat.

Dimanakah kini belah itu berada, apa yang kau kata, apa yang kau raba, apa yang kau rasa. Dimana kini kau berada, dimana kini kau, dimana ?.

Peristiwa 13 A

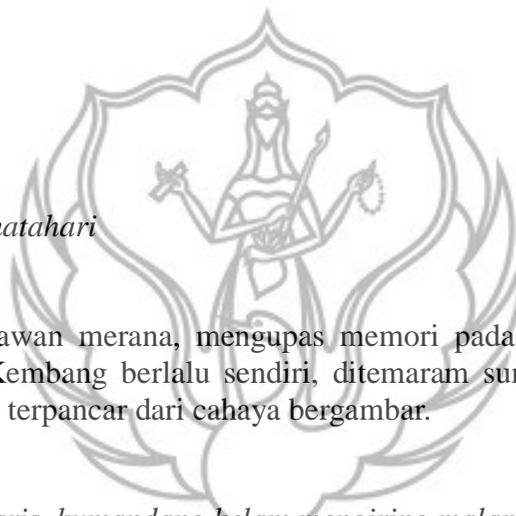
Meruang bercahaya pada purnama, sendiri bersuara, bernyayi rindu yang luka. Joko Kembang masih menggali luka luka, berjalan tanpa kaki, bicara tanpa kata,.

Kembang

(Beberapa kali menarik nafas dan mengeluarkan.

Beberapa kali memejamkan mata dan membuka.

Beberapa kali mengepal dan merenggang.



Beberapa kali menggeliat dan meruang.)

Pada pertigaan yang kesekian, sesampailah ia pada pergumulan wanita-wanita susila. Digoda bahkan akhirnya pun tergoda.

Wanita 1

Hai

Wanita 2

Hai

Wanita 3

Hai

Wanita 1

Sendiri tampan

Wanita 2

Sendiri tampan

Wanita 3

Sendiri tampan

Joko Kembang mencari jalan, namun fikiran yang menginkan Joko Kembang tetepa bertahan.

Wanita 1

Mau kemana bunga

Wanita 2

Mau kemana bunga.

Wanita 3

Mau kemana bunga

Wanita 1

Kenapa murung tampan

Wanita 2

Kenapa murung bunga

Wanita 3

Kenapa murung bunga

Wanita 1

Mari menari menghibur hati



Wanita 2

Mari menari menghibur hati

Wanita 3

Mari menari menghibur hati

Wanita 1

Pujangga rupawan dilarang berburuk duka

Wanita 2

Pujangga rupawan dilarang berburuk duka

Wanita 3

Pujangga rupawan dilarang berburuk duka

Wanita 1

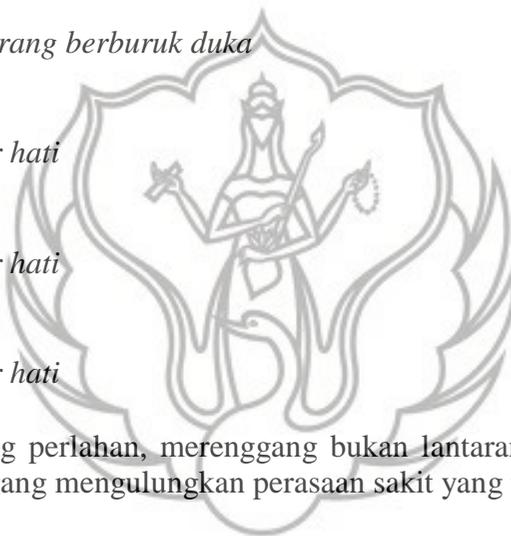
Mari menari menghibur hati

Wanita 2

Mari menari menghibur hati

Wanita 3

Mari menari menghibur hati



Joko kembang tergerak perlahan, merenggang bukan lantaran marah pada wanita wanita, namun merenggang mengulungkan perasaan sakit yang tak terbendungkan.

Kembang

*Bahkan ketenangan pun kadang datang dari suasana ketidaknyamanan.
Bahkan ketenangan pun kadang datang dari suasana ketidaknyamanan.
Bahkan ketenangan pun kadang datang dari suasana ketidaknyamanan.*

Wanita 1

Ketenangan datang dari ketidaknyamanan.

Wanita 2

Ketenangan datang dari ketidaknyamanan.

Wanita 3

Ketenangan datang dari ketidaknyamanan.

Menarilah mereka bersama sama, menghadikan ketenangan dari ketidaknyamanan. Para wanita menghibur pujangga tampan rupawan dengan meraba, mencium, menjilat. Joko kembang mencoba mensirna pahitnya cinta dengan menghanyutkan raga ke peraduan vagina vagina.

Peristiwa 13 B

Bisik gema seksi menggoda, para wanita mencoba menarik hati lebih jauh sang bunga kedalam peraduan tubuh bersama. Muncul memaksa para wanita melucuti setiap helai benang benang dari tubuh Joko Kembang. Satau dengan yang lain saling tindih menindih, ganti gantian masuk memasukkan, sementara Joko Kembang terdiam tak melawan.

Para wanita bersahut sahutan, berucap senang yang tak putus putus.

Wanita wanita

Ketenangan datang dari ketidaknyamanan.

Mari menari menghibur hati.

Pujangga rupawan dilarang berburuk duka.

Puaskan hati.

Puaskan hati.

Puaskan hati.

Puaskan hati sampai kita lupa diri.

Puaskan hati sampai kita lupa diri.

Puaskan hati sampai kita lupa diri.

Peristiwa 13 C

Kilau kemilau saling memantul, gercik gemercik silih berputar, desah mendesah keluar memuncak pada tekanan dan cengkraman. Sang penari merepresentasikan nikmat surga yang bocor lewat dinding miring tak berpenyangga. Sementara Joko Kembang terpaku tak melawan, menikmati tapi tidak nampak seperti menikmati.

Pada giliran wanita wanita yang sedang tidak menari mereka menbisikkan bisik bisik kekelaman hati secara bergantian, terus bergantian jika yang satu tiba giliran maka sakan dilanjutkan yang lain, terus dilanjutkan hingga mereka terpuaskan nafsu birahi.

Wanita wanita

Selamat masuk ke dalam kubangan kelam pujangga malang.

Selamat masuk ke dalam kubangan kelam pujangga malang.

Selamat masuk ke dalam kubangan kelam pujangga malang.

Nikmati dan nikmati kekelaman hati yang tidak bisa lari dari melati.

Nikmati dan nikmati kekelaman hati yang tidak bisa lari dari melati.

Nikmati dan nikmati kekelaman hati yang tidak bisa lari dari melati.

Kami tahu kisahmu dari lantunan bait bait para penyanyi.

Kami tahu kisahmu dari lantunan bait bait para penyanyi.

Kami tahu kisahmu dari lantunan bait bait para penyanyi.

Selamat datang wahai pujangga malang dalam kubangan penderitaan.

Selamat datang wahai pujangga malang dalam kubangan penderitaan.

Selamat datang wahai pujangga malang dalam kubangan penderitaan.

Kini angin kelam akan membawa suknamu dalam keresahan.

Kini angin kelam akan membawa suknamu dalam keresahan.

Kini angin kelam akan membawa suknamu dalam keresahan.

Maka siapa lagi yang dapat mendatangkan ketenangan pada prilaku.

*Maka siapa lagi yang dapat mendatangkan ketenangan pada prilakumu.
Maka siapa lagi yang dapat mendatangkan ketenangan pada prilakumu.
Selamat berkubang dalam siksa cinta yang tak tersampaikan.
Selamat berkubang dalam siksa cinta yang tak tersampaikan.
Selamat berkubang dalam siksa cinta yang tak tersampaikan.*

Selesai semua, para wanita terbang menghilang mundur perlahan, sembari membisik bisik kalimat kelam pujangga malang.

Joko Kembang menjadi hancur tak terurai. Keterbebanan makin menjadi, ketersiksaan semakin meninggi, kegilaan muncul seperti lava dalam gunung merapi.

Peristiwa 14

Joko Kembang berjalan tegang. Ia merunduk, merujuk, merasuk, mengamuk, menggutuk, pada semesta raya hingga mempertanyakan dimana tanda cinta yang kau waktukan Tuhan.

Kembang

Dimana tanda cinta yang kau waktukan Tuhan.

Tuhan.... Setan....

Tuhan.... Setan....

Tuhan.... Setan....

Tuhan.... Setan....

Setan....

Dimana Setanmu Tuhan...

Dimana Setanmu Tuhan...

Dimana Setanmu Tuhan...

Kemari kau Setan....

Kemari kau Setan....

Kemari kau Setan....



Peristiwa 15 A

Guruh gemuruh, gegar menggelegar, apa yang didoakan Kembang berdatangan, sekumpulan mata menunggang Setan dan ditunggang Setan.

Setan Setan

Kemarau tinggi panen mati.

Kemarau tinggi panen mati.

Kemarau tinggi panen mati.

Panen mati jiwa pergi.

Panen mati jiwa pergi.

Panen mati jiwa pergi.

Jiwa pergi raga zombi.

Jiwa pergi raga zombi.

*Jiwa pergi raga zombi.
Raga zombi makan kaki.
Raga zombi makan kaki.
Raga zombi makan kaki.
Makan kaki bunuh diri.
Makan kaki bunuh diri.
Makan kaki bunuh diri.
Bunuh diri korban hati
Bunuh diri korban hati.
Bunuh diri korban hati.
Korban hati.
Korban hati.
Korban hati.*

Joko Kembang mengambil belati yang disuguhkan para setan, bersiap menancapkan Tepan di jantung hati. Mesayat sayat secara perlambat, mengeluarkan hati, menghilangkan diri. Joko Kembang kini menjadi sakti, tak gentar pada gelegar, tak mundur pada guntur. Joko Kembang kini memimpin pasukan setan. Mengorbankan raga demi balas duka.

Peristiwa 15 B

Semua setan menunduk, semua setan mengangguk. Kembang kini berseragam dendam, bersenjatakan parang. Kembang menyeru untuk hanguskan istana Sang Klana.

Kembang

*Cakrawala akan berubah menjadi kurusetra.
Jangan mengeluh, jangan mengaduh, kita akan pergi untuk membunuh.
Biarkan amis darah dibawa sirna derasny samudra.
Dan biarkan tanah mengubur para penghancur.
Jangan mundur sebelum tempur, pastikan diri mati waktu kelahi.
Baratayudha bukanlah sekedar imaji.
Siapa yang menjadi Pandawa atau siapa yang menjadi Kurawa.
Hangus bakar istana Klana.
Hisaplah nyawa para bayangannya.
Bunuh diri korban hati.
Bunuh diri korban hati.
Bunuh diri korban hati.*

Riuh senang, senyum lebar, yakin menang, Sang Kembang terbang bersama dendam. Terbang dengan para setan dengan parang parang yang berkilap tajam.

Setan setan

*Bunuh diri korban hati
Bunuh diri korban hati.
Bunuh diri korban hati.*

*Korban hati.
Korban hati.
Korban hati.*

Kesemuanya terbang menunggang para setan. Setan menunggang setan, Setan ditunggang setan. Riuh gemuruh terus berjalan hingga sampai pada kegelapan.

Peristiwa 16

Sekartaji berias janda, mungkin kini harus dilupakan kenangannya tentang Joko Kembang. Megah ungu, renda cahaya, merah rona, berai derita. Sekartaji memandang ke belakang, merobek kenangan. Merenggang tegang dari tiap belaian. Sekartaji mengumandangkan geguritan pengharapan yang harus disirnakan.

Sekartaji

*Derita
Derita
Derita
Kumandang harap,
Kumandang gelap,
Kumandang senyap,
Derita
Derita
Sirnakan kenang,
Sirnakan ruang,
Derita
Derita
Derita
Cahaya reda,
Cahaya rela,
Derita
Derita*



Peristiwa 17

Pada lantunan Sekartaji yang menghilangkan kesedihan. Klana menyusup, menyusup masuk pada tangan yang terenggang, mencumbu deras, penuh nafsu dengan nafas mengupas kelambu. Klana pandai menari, membawa gerak rayu, membuat Sekartaji menuju nafsu. Klana bersuara, menyakinkan Sekartaji untuk menetapkan hati setia menerima.

Klana

*Rayu sang ayu
Rayu sang kalbu
Rayu sang cumbu
Rayu sang syahdu
Rayu yakinmu
Rayu hatimu*

*Rayu cintamu
Rayu setiamu
Rayu asmara
Rayu irama
Rayu semesta
Rayu
Rayu
Rayu*

Mereka melangka seirama, berbayang hempasan benang. Bermain mereka pada cumbu dan senang.

Peristiwa 18 A

Berhadap pada istana Klana, bisa depan bisa belakang. Kembang datang, pasukan setan berbaris tegak mengusung parang dan tombak. Teriak lantang menantang dari Sang Kembang.

Kembang

*Jahaman lantang kutantang kau berperang.
Purnama kelam takkan menyurutkan tebasan parang.
Keluar kau jahanam lantang.
Takdir alam pasti menentukan siapa yang pantas berkasih sayang.
Keluar kau Jahanam lantang, ku pastikan kau mati sebelum terang.*

Joko Kembang berkali kali menebaskan parang sambil berucap geram. Dibelakangnya kegaduhan, keributan mantra mantra setan diracapkan.

Setan setan

*Bunuh diri korban hati
Bunuh diri korban hati.
Bunuh diri korban hati.
Korban hati.
Korban hati.
Korban hati.*

Peristiwa 18 B

Klana terbangun tegang, siapa yang berani menantang di perempat tiga malam. Sekartaji berdiri seketika, mengenal suara siapa yang melantangkan tantangan perang.

Peristiwa 19 A

Klana terbang secepat, melintas dinding, dan sekilas sudah berhadap dengan Kembang yang menunggu di luar gerbang. Kembang menancap parang, menatap tajam, celah mana yang bisa ia serang. Sekartaji terserang diam, baru saja ia labuhkan sarang, namun sang pujangga datang.

Kembang

Jahanam lantang, kupastikan kau mati sebelum terang.

Klana

Pujangga malang, bunuh diri kau datang kemari.

Kembang

Kupastikan kau mati sebelum terang

Klana

Bunuh diri kau datang kemari

Kembang

Matilah kau sebelum terang.

Klana

Datang kemari kau bunuh diri.

Berkali kali saling lempar skata serang. Klana dan Kembang berkisar mencari atau menunggu siapa lebih dahulu yang akan menyerang. Diluaran lingkaran, kegaduhan, keributan tercipta dari para bayangan dan para setan. Keduanya saling mercapkan mantra mantra perang. Semua telah bergeram perang, pasukan bayangan telah datang, pasukan setan siap menyerang. Suara waktu pertama menyala, mereka para pasukan silih serang.

Setan setan

Bunuh diri korban hati

Bunuh diri korban hati.

Bunuh diri korban hati.

Korban hati.

Korban hati.

Korban hati.

Bayang bayang

Mahluk kelam lahir perang

Mahluk kelam lahir perang

Mahluk kelam lahir perang

Lahir perang

Lahir perang

Lahir perang

Tanpa sadar waktu sinar cahaya telah datang. Suara waktu kedua terdengar, membuyarkan, mengaburkan para pasukan yang telah habis masanya berperang. Pasukan setan terbang menghilang dari perang. Pasukan bayang mundur agar terhindar sinar

Peristiwa 20

Klana dan Kembang bertatap, berhadap, berkata saling benam dan tikam. Tanpa pasukan bayangan, tanpa pasukan setan. Saling sulut pandangan, Klana Sewandana mengeluarkan pedang dan Joko Kembang mencabut parang.

Beberapa kali berputar lantunan permohonan dan kesiapan. Pengiring angin dan musik serta guntur dan cahaya subuh menyaksikan keberadaan mereka berdua. Pada beberapa saat mereka seperti berkelahi, namun tidak langsung hanya jarak jauh. Batin akan aura berperang yang menghubungkan jalur emosi tegang mewujudkan situasi persaingan.

Waktu melangkah perlahan, namun pasti akan berganti terang. Desiran angin terdengar, cahaya siang terang menyinari sudut ruang.

Peristiwa 21

Pagi telah datang, kabar perang antara Klana dan Kembang tersiar hingga sudut sudut ruang tempat tinggal. Semua penghuni bergumam, menatap tajam ke tengah lingkaran. Mereka tegang, ini penentu siapa pemilik siang.

Penghuni siang

Bisik terang

Bisik terang

Bisik terang

Tenang

Tenang

Tenang

Perang siang

Perang siang

Perang siang

Tenang

Tenang

Tenang

Siapa menang

Siapa menang

Siapa menang

Tenang

Tenang

Tenang

Lihat senang

Lihat senang

Lihat senang

Peristiwa 22 A

Perang berlangsung. Musik beriringan bergantian cepat beradu mengiring serunya tanding. Saling serang, saling tikam, saling hindar, saling terbang, saling ikat, saling muter, saling jatuh, saling bangun. Kilatan dan suara desingan besi bertemu besi hingga teriakan kesakitan dan tawa kebengisan dapat terlihat dan terdengar jelas dalam tanding siang. Penghuni masih berbisik perang, termangu tertegun menatap pertang tanding siang yang berlangsung

Penghuni siang

Tegang

Tegang

Tegang

Kuasai ruang

Kuasai ruang

Kuasai ruang

Tenang

Tenang

Tenang

Akhir perang

Akhir perang

Akhir perang

Akhir perang



Satu lompatan tinggi dari Klana Sewandana berhasil menaiki Joko Kembang lalu segera mengambil sikap menikam, yang menyebabkan Dewi Sekartaji jerit menjerit tak ingin melihat Klana membunuh Sang Pujangga.

Peristiwa 22 B

Tangis yang disertai dengan senduhan-senduhan lirih.

Sekartaji

Runtuhku

Runtuhku

Runtuhku

Berikan belas kasihan padaku

Bukan kepada dia

Berilah belas kasihan padaku

Bukan untuk dia

Berilah belas kasihan padaku

Bukan lantaran dia

Runtuhku

Runtuhku

Bila harus melihat darah bersimbah dihadapan mata

Bila harus melihat kepala terlepas dari raga

Runtuhku

Runtuhku

Senandung yang meluluhkan hati Klana Sewandana dan melepaskan Joko Kembang. Joko Kembang terduduk turun meratapi kekalahan yang disertai permohonan kepergian Sekartaji kepada Kembang.

Sekartaji

Pujangga sang penebar kesejukan.

Sirnakanlah sirna segala bentuk kerinduan.

Buang dan lepaskan impian juga harapan.

Nuansa akan tercipta pada di musim depan.

Dimensi kita kini telah berbeda duhai pujangga.

Sirnakanlah sirna segala bentuk kerinduan.

Buang dan lepaskan impian juga harapan.

Sang Sewandana lah pemenang dari perang siang. Senyum kemenangan dan pandangan mata bahagia dari Klana Sewandana, sementara tangis sedih dan malu akan kekalahan ditanggung Joko Kembang.

Peristiwa 23

Klana Sewandana menghampiri Dewi Sekartaji, mereka berjalan meninggalkan sang pecundang. Dewi Sekartaji tidak menampakkan keceriaan, menatap sekali ke belakang dan dibuanglah simpanan hati dari Si Kembang.

Peristiwa 24 A

Kepedihan, kepiluan, ketidak ikhlasan, kemurungan Joko Kembang nampak mengalir keluar lewat tangisan yang tersendu sendu dengan senandung lirih pencerminan apa yang sedang dirasakannya saat ini. Sementara Klana Sewandana dan Dewi Sekartaji berjalan menuju keluaran dari lingkaran pertarungan.

Peristiwa 24 B

Joko Kembang digiring tak sopan oleh para penerima suapan. Kepedihan Joko Kembang yang juga kepedihan rasa sakit hati dan fisik masih dirasa nampak terlihat dari kegemeteran dan gerak-gerak yang tidak dapat terkendali saat digiring menuju jari jari dingin ruang hitam. Joko Kembang luka dalam luka bergerak dipaksa dengan sesekali memutar raga namun kembali dipaksa berjalan menuju Kota Pembuangan.

Lampiran 2

Poster Pertunjukan Sesajian Teater Visual Segitiga Sember
Cerita/ Lembaran “Senandung Sekartaji”

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI TEATER
MAGISTER SENI PROGRAM PASCASARJANA ISI YOGYAKARTA
PERTUNJUKAN TEATER VISUAL SEGITIGA
KARYA ADY SANTOSO S.IKOM
PEMBIMBING NANANG RAKHMAT HIDAYAT, S.SN, M.SN



Sesajian
Sember
Lembaran "Senandung Sekartaji"



Kolaborasi pertunjukan :



Jum'at
20-06-14
Jam 19.30

Pelataran Musollah Nurul Ikhlas RT 09 RW 14
Kel. Duri Kosambi Kec. Cengkareng Jakarta Barat

Lampiran 3

Panduan Pertunjukan Sesajian Teater Visual Segitiga Sember Cerita/ Lembaran “Senandung Sekartaji”

**UNGKAPAN TERIMA KASIH
PENYAJI KARYA**

Alloh SWT
Kedua Orang Tua Saya
Bpk. Nanang R. Hidayat
Prof. Soeprpto Soejono
Bpk. Yulriawan Dafri
Bpk. Edi Muladi
Mas Lukman, Mas Agus, Mas Aviq, Pak Hadi,
Mas Heri, Pak Budi, serta seluruh pengajar Prodi
Desain Produk & Prodi Desain Komunikasi Visual UMB
Yuda Mandala Putra
Teater Satu STT-PLN
Kolis & Gandi
Om Iwal
Pakde Bambang
Tori
Teater Amoeba UMB
Mahasiswa Desain Produk & DKV UMB
Warga Sekitaran Musollah Nurul Ikhlas
Serta seluruh pihak yang telah ikut berkontribusi dalam
mewujudkan pentas karya Tugas Akhir ini

Atas nama pribadi penyaji karya, dihaturkan banyak
terima kasih

TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI TEATER
MAGISTER SENI PROGRAM PASCASARJANA ISI YOGYAKARTA
PERTUNJUKAN TEATER VISUAL SEGITIGA
PENYAJI : ADY SANTOSO, S-IKOM
PEMBIMBING : NANANG RAKHMAT HIDAYAT, S.SN, M.SN

**Panduan
Pertunjukan**

Sesajian Sember
Lembaran "Senandung Sekartaji"

Dikeluarkan pada tanggal 20 Juni 2014
Pelataran Musollah Nurul Ikhlas RT 08 RW 1A
Duri Kosambi Sec. Cengkareng Jakarta Barat

RINGKASAN CERITA PERTUNJUKAN

Pada Harta dan kuasalah, akhirnya hati itu terpaksa dijatuhkan ke Klana Sewandana, bukan pada syahdu dan merdu dari Si Joko Kembang. Sang Putri Sekartaji kini harus menenggelamkan diri dan berbakti pada Sang Sewandana. Sekartaji terkurung pada rana, meratap duka, memaksa menelan derita. Sekartaji kini merindu merdu akan suara si Kembang "oh sang syahdu aku haus larasmu". Setelah sekian lama Si Kembang mendiam, kini ia kembali menembang. Bukan tembanan kasih sayang atau tembanan penghiburan, namun tembanan dendam yang Kembang suguhkan. Purnama kelim menjadi saksi pedihnya pengorbanan hati. Kembang menantang lantang Sang Sewandana. Seketika Kurusetra hadir dan menghadirkan Baratayudha, bukan antara Pandawa atau Kurawa, melainkan Kembang dan Sewandana. Perang diantara lelaki yang menginginkan Sekartaji.

KONSEP PERTUNJUKAN

Segitiga menjadi pembungkus dalam pertunjukan Sesajian Sember ini. Dengan menggunakan pendekatan bentuk Teater Visual gagasan Robert Wilson sebagai desain pertunjukan, yang dimana dalam Teater Visual kekuatan yang ditampilkan di atas panggung menggunakan elemen-elemen visual yang telah diperhitungkan agar membuat pertunjukan menjadi lebih artikulatif. Benda-benda, ruang, garis, cahaya, warna, bunyi, kolase, dan komposisi koreografi dari tubuh-tubuh aktor sebagai media komunikasinya, akan dihadirkan secara setara dengan tujuan untuk membantu menerjemahkan teks pertunjukan ke dalam simbol-simbol, sehingga para penonton tidak menangkap teks yang melulu verbal. Teater Visual dan Segitiga akhirnya melahirkan Teater Visual Segitiga yang tertuang dalam pertunjukan Sesajian Sember. Selamat menyaksikan.

DAFTAR PENDUKUNG PERAN

Sekartaji	: Pringga
Sewandana 1	: Alfian
Sewandana 2	: Revian
Kembang 1	: Irfan
Kembang 2	: Rahman
Dalang 1	: Naufal
Dalang 2	: Mandala
Dalang 3	: Zaki
Pemimpin Rombongan	: Singo
Asisten Rombongan	: Bagas
Prolog/ Setan 1	: Widia
Prolog/ Setan 2	: Okta
Prolog/ Setan 3	: Dea
Wanita/ Bayangan 1	: Annisa
Wanita/ Bayangan 2	: Ria
Wanita/ Bayangan 3	: Iif

DAFTAR PENDUKUNG PRODUKSI

Pimpinan Produksi	: Punjung Santoso
Sutradara	: Ady Santoso
Asisten Sutradara	: Yuda Mandala
Koor. Latihan	: Ayu Pringga
Artistik	: Saji Seni Indonesia
Lighting	: Umar Zaki
Musik	: Mandala Putra
Video	: Santoiso, Putra
Properti	: Alfian, Revian, Rahman, Irfan
Kostum	: Annisa, Dea, Widia, Okta, Ria, Iif
Topeng	: Singo
Sound	: Pakde Bambang
Konsumsi	: Ibu Parjiyem
Crew	: Zola, Nofa, Citra, Mega, Dika

Lampiran 4

Undangan Pertunjukan Sesajian Teater Visual Segitiga Sember Cerita/ Lembaran “Senandung Sekartaji”



TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SENI TEATER
MAGISTER SENI PROGRAM PASCASARJANA ISI YOGYAKARTA
PERTUNJUKAN TEATER VISUAL SEGITIGA
PENYAJI : ADY SANTOSO, S.IKOM
PEMBIMBING : NANANG RAKHMAT HIDAYAT, S.SN, M.SN

UNDANGAN

**Sesajian
Sember**

Lembaran "Senandung Sekartaji"

Jum'at 20 Juni 2014 Jam 19.30
Pelataran Musollah Nurul Ikhlas RT 09 RW 14
Kel. Duri Kosambi Kec. Cengkareng Jakarta Barat

Kolaborasi pertunjukan dari :

TEATER SATU STT-PLN

ISI YOGYAKARTA